

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP yang diluncurkan pada tahun 2006 merupakan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum sebelumnya yang disesuaikan dengan sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya (KTSP 2006) yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dan kecakapan penuh kompetensi yang berkaitan dengan sikap, wawasan, dan keterampilan (Andrian & Rusman, 2019). Kurikulum 2013 disempurnakan kembali oleh Kemendikbudikti dalam bentuk kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan esensial peserta didik sesuai dengan tingkatannya (Prianti, 2022). Berdasarkan deklarasi tersebut, tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menghadapi perkembangan abad ke-21.

Pada abad ke-21 pendidikan menuntut setiap siswa untuk mengembangkan segala kemampuannya. Pengajaran melalui pembelajaran di sekolah pada masa kini memiliki paradigma pembelajaran yang menekankan pada berpikir kritis, menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, serta berkomunikasi dan berkolaborasi (Lestari & Effendi, 2022). Pendidikan juga merupakan sarana peningkatan kualitas hidup generasi penerus yang diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu banyak bidang ilmu dalam dunia pendidikan salah satunya adalah matematika.

Matematika adalah suatu pemahaman yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika tidak hanya diajarkan pada jenjang pendidikan dasar tetapi juga sampai ke jenjang perguruan tinggi (Setiawan dkk., 2019). Matematika bukan kemampuan pada berhitung saja, siswa juga diharapkan bisa berpikir kritis dan bernalar dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapi.

Kemampuan berpikir kritis dan bernalar matematika memungkinkan siswa untuk menerapkan matematika dalam kehidupan nyata, menerapkan metode pemecahan masalah yang efisien, menentukan apakah hasil yang diperoleh bermakna, dan menganalisis situasi yang dihadapinya hal ini tercapai jika siswa memiliki pengetahuan matematika yang baik (Edriati & Mardiyah, 2019). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan bernalar akan memiliki kemampuan berpikir secara logis, memberikan solusi yang baik terhadap permasalahan, serta mampu mengambil keputusan yang rasional terkait tindakan yang harus diambil atau keyakinan yang dipegang (Alpindo et al., 2022). Menurut *National Council Teachers of Mathematics (NCTM)* pada tahun 1989 dalam (Hera & Sari, 2015) terdapat lima kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam mencapai tujuan mata pelajaran matematika, yaitu pemecahan masalah, komunikasi, penalaran, koneksi, dan representasi matematika kelima kompetensi tersebut merupakan bagian dari literasi matematika.

Literasi matematika adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengenali aturan dasar matematika yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari (Ojese, 2011). Literasi matematika merupakan kemampuan

yang dimiliki seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks yang meliputi penalaran matematis dan penggunaan konsep, prosedur, dan fakta matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (Hera & Sari, 2015). Literasi matematika juga diartikan sebagai kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk memahami dan mempraktikkan matematika dalam berbagai keadaan untuk memecahkan masalah serta kemampuan untuk menjelaskan bagaimana mempraktikkan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Ananda & Wandini, 2022). Literasi matematika menekankan bagaimana siswa menggunakan berbagai konteks pada pembelajaran dikelas untuk diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Delima dkk., 2022).

Pentingnya literasi matematika dalam pembelajaran adalah mendukung siswa mengembangkan pemahaman yang kuat tentang konsep matematika dan terlibat dalam eksplorasi matematika yang abstrak. Literasi matematika juga memungkinkan siswa untuk memahami fungsi dan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari serta mempraktikkannya untuk membuat keputusan yang sempurna sebagai warga negara yang akan berkontribusi baik untuk individu maupun sosial (Fadilah & Ni'mah, 2019). Janah dkk (2019) mengemukakan bahwa literasi matematika sangat membantu individu untuk melihat kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri.

Literasi matematika siswa di sekolah pada kenyataannya masih dikategorikan rendah. Berdasarkan hasil penelitian Lestari & Effendi (2022) menyimpulkan bahwa literasi matematika siswa SMP masih cukup rendah. Hasil penelitian

menunjukkan masih banyak siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang memuat indikator literasi matematika. Sejalan dengan hasil penilaian studi PISA untuk Indonesia sejak pertama kali dilakukan yaitu tahun 2000 sampai tahun 2018, dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Penilaian PISA Matematika Indonesia 2000-2018

Tahun Studi	Materi yang dinilai	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	Matematika	371	500	39	41
2003	Matematika	360	500	38	40
2006	Matematika	396	500	50	56
2009	Matematika	371	500	61	65
2012	Matematika	375	500	64	65
2015	Matematika	386	500	63	69
2018	Matematika	379	500	73	79

(Hewi & Shaleh 2020)

Berdasarkan tabel hasil penilaian PISA untuk Indonesia terlihat bahwa peringkat Indonesia dalam PISA selalu berada diposisi bawah dan hasil konstan ini sejak pertama dilakukan PISA yaitu pada tahun 2000 hingga saat ini penilaian PISA tahun 2018. Pada tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat 73 dari 79 peserta PISA dengan skor rata-rata 379.

Adapun penyebab rendahnya literasi matematika siswa Indonesia disebabkan karena siswa terbiasa dengan soal-soal rutin yang diberikan guru dan tidak terbiasa menyelesaikan soal-soal non rutin (Lestari & Effendi, 2022). Rendahnya literasi matematika siswa juga disebabkan karena siswa tidak terbiasa dengan soal-soal yang membutuhkan penerjemahan soal sehari-hari yang melibatkan banyak kalimat-kalimat matematika (Nuzulia & Gafur, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda dkk (2022) bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya literasi matematika siswa Indonesia yaitu faktor personal yang dinilai dari

keterampilan matematika siswa, antusiasme untuk belajar matematika dan kepercayaan diri dalam keterampilan matematika siswa. Berikut hasil wawancara awal peneliti dengan guru matematika.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan di SMP Negeri 10 Tanjungpinang dengan guru matematika kelas VIII didapatkan bahwa literasi matematika siswa bervariasi karena pembelajaran di sekolah masih melihat kemampuan siswa akibat dampak Covid-19 lalu, sehingga pemahaman siswa berkurang secara drastis menyangkut kemampuan dasar dalam penjumlahan, perkalian dan pembagian, penalaran matematis yang dimiliki masing-masing siswa, dan daya tangkap siswa. Siswa merasa terbebani saat pelajaran matematika sehingga siswa menanamkan bahwa pelajaran matematika itu susah dan membuat siswa merasa bosan.

Dalam mengkaji tingkat literasi matematika siswa di satuan pendidikan, pada tahun 2019 Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudikti) Indonesia menyatakan Ujian Nasional (UN) ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Nasional (AN). Asesmen Nasional merupakan upaya untuk menggambarkan secara komprehensif kualitas proses dan hasil pembelajaran di satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Informasi yang diperoleh dari penilaian nasional dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Salah satu komponen hasil belajar siswa yang diukur pada Asesmen Nasional adalah literasi matematika. Asesmen ini disebut sebagai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengukur literasi matematika siswa

(Kemendikbud, 2020).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian keterampilan dasar yang dibutuhkan semua siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Kemendikbud, 2020). AKM dirancang untuk menghasilkan informasi yang dapat memicu peningkatan kualitas dan meningkatkan hasil belajar (Pusmenjar, 2021). Soal AKM dibuat dengan memfokuskan pada komponen instrumen yaitu tingkat kognitif, konteks, dan konten. Pada tingkat kognitif terbagi menjadi tiga level yaitu, pengetahuan, penerapan, dan penalaran. Sedangkan pada konteks terbagi menjadi tiga, yaitu personal, sosial budaya, saintifik dan konten pada AKM terdiri dari bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar, serta data dan ketidakpastian (Kemendikbud, 2020).

Pentingnya AKM dalam pembelajaran adalah dapat memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk sukses dalam berbagai mata pelajaran. Integrasi yang memungkinkan siswa menggunakan keterampilan membaca dan berhitung untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi. AKM dapat mengetahui tingkat kecakapan siswa yang dapat digunakan oleh guru pada berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat kecakapan siswa tersebut. Pembelajaran yang berorientasi pada kinerja juga memudahkan siswa untuk menguasai apa yang mereka pelajari dan mengembangkan keterampilan yang diharapkan dalam mata pelajaran tersebut (Delima dkk., 2022).

AKM yang dilakukan di berbagai sekolah hasilnya bisa dikatakan beragam

karena tergantung kemampuan masing-masing siswa di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Roza (2022) didapatkan hasil bahwa siswa belum memahami tipe soal AKM komponen aljabar sehingga mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiowati dkk (2022) bahwa siswa SMP Negeri 1 Gading tahun ajaran 2021/2022 mengalami kesulitan dalam memecahkan soal AKM numerasi dikarenakan siswa hanya dapat menjawab pertanyaan yang muncul dari informasi yang diterimanya. Kemampuan siswa dalam menjawab soal dengan benar masih tergolong lemah karena soal yang diolah rata-rata terjawab dengan benar untuk soal yang paling sederhana. Penerapan AKM dikatakan baik berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2021) bahwa siswa menganggap jenis-jenis soal AKM menarik, menurut siswa soal AKM dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru matematika dan beberapa siswa SMPN 10 kelas VIII Tanjungpinang didapatkan bahwa saat proses pembelajaran di kelas siswa difasilitasi soal yang berbentuk AKM tetapi siswa cenderung kurang memahami soal AKM karena narasi yang panjang. Dengan adanya AKM yang dilakukan di sekolah dapat membantu guru dalam menambah pemahaman siswa terkait literasi matematika dikarenakan dari hasil AKM dapat melihat kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hasil AKM nasional siswa di SMP Negeri 10 Tanjungpinang dengan nilai 1,77 kategori capaian dibawah kompetensi minimum. Siswa kurang memahami soal terutama pada konten

geometri, dikarenakan pembelajaran materi geometri membutuhkan penalaran dan kemampuan dasar dalam penjumlahan, perkalian, dan pembagian yang dimiliki oleh siswa tersebut dan soal geometri juga sulit dipahami karena memuat banyak konsep matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Geometri diidentifikasi sebagai bagian dari bidang matematika. Geometri mendapat tempat khusus dalam kurikulum matematika karena mengandung banyak konsep. Dalam pelajaran geometri, peserta didik akan mendalami berbagai macam bentuk, struktur, karakteristik, dan interaksi antar objek geometri (Elvi et al., 2021). Geometri adalah satu-satunya ilmu yang dapat menghubungkan matematika dengan bentuk fisik di dunia nyata, memungkinkan kita untuk menarik ide-ide dari bidang matematika lainnya dan dapat memberikan contoh yang tidak spesifik. Peran geometri dalam bidang penelitian matematika sangat kuat, bukan hanya karena merangsang proses berpikir siswa, tetapi juga karena sangat mendukung banyak mata pelajaran lain dalam matematika (Nur'aeni, 2008).

Ide geometri sangat mirip dengan lingkungan sehari-hari, siswa lebih akrab dan dipandang lebih mungkin memahami geometri dari pada bidang matematika lainnya. Kenyataan di lapangan dari sekian banyak cabang matematika geometri sangat memprihatinkan (Nur'aeni, 2008). Kesulitan yang dihadapi siswa adalah belum terbiasa dengan konsep geometri bangun ruang sisi datar serta tidak memiliki ide untuk memecahkan masalah sehingga siswa hanya memahami tetapi kurang teliti dalam menyelesaikan masalah (Sari dkk., 2021). Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika khususnya geometri yang merupakan salah satu materi bangun ruang sisi datar (Alpian & Anggoro, 2020).

Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang salah satu sisinya berbentuk bidang yang terdiri dari terdapat, titik sudut, rusuk, dan sisi (Djuwita, 2015). Sisi adalah bagian yang membentuk bangun, rusuk adalah pertemuan dua sisi, dan simpul adalah titik pertemuan dua sisi atau lebih. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2018) bahwa siswa masih kesulitan untuk memecahkan masalah bangun ruang sisi datar. Hal ini membuktikan bahwa bangun ruang sisi datar merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika di SMP Negeri 10 Tanjungpinang didapatkan bahwa literasi matematika siswa bervariasi karena pembelajaran di sekolah masih melihat kemampuan siswa akibat dampak Covid-19 hal ini menyebabkan pemahaman siswa berkurang secara drastis menyangkut kemampuan dasar dan penalaran matematis yang dimiliki masing-masing siswa. Hasil AKM nasional siswa SMP Negeri 10 Tanjungpinang dengan capaian di bawah kompetensi minimum dimana kurang dari 50% siswa telah mencapai kompetensi minimum dalam menyelesaikan soal AKM yang berkaitan dengan literasi matematika. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana literasi matematika siswa SMP dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri khususnya materi volume bangun ruang sisi datar. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan bagaimana literasi matematika siswa SMP Negeri 10 Tanjungpinang dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri sehingga bisa dijadikan bahan acuan guru untuk perbaikan dan mengkondisikan pembelajaran di masa akan datang dengan literasi matematika yang dimiliki

oleh masing-masing siswa. Siswa dapat menghadapi tantangan dan masalah ketika mencoba menyelesaikan soal AKM mendatang yang melibatkan literasi matematika pada konten geometri sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian dan lebih terarah sehingga ruang lingkup yang di ujicobakan lebih spesifik dan menghasilkan penelitian yang lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah literasi matematika siswa SMP dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri khususnya materi volume bangun ruang sisi datar di SMP Negeri 10 Tanjungpinang secara tulisan.
2. Indikator literasi matematika siswa yang digunakan dalam penelitian ini menurut Purwanti dkk (2021) yaitu merumuskan masalah, menerapkan konsep-konsep matematika, fakta, prosedur, penalaran dan menafsirkan hasil penyelesaian.
3. Pengukuran literasi matematika siswa dilakukan dengan menggunakan tes berupa soal model AKM pada konten geometri dan wawancara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah literasi matematika siswa SMP Negeri 10 Tanjungpinang dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri?”.

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan/menguraikan bagaimana literasi matematika siswa SMP Negeri 10 Tanjungpinang kelas VIII dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri khususnya pada materi volume bangun ruang sisi datar agar bisa dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran dan kompetensi yang akan digunakan di masa mendatang.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan hasil berupa informasi dalam dunia pendidikan matematika dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait literasi matematika dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat mengetahui kategori literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri khususnya materi volume bangun ruang sisi datar.
- 2) Guru dapat menjadikan bahan perbaikan dalam pembelajaran lebih lanjut untuk mengetahui literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri khususnya materi volume bangun ruang sisi datar.

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat mengetahui literasi matematika dirinya sendiri dalam

meyeleasakan soal model AKM pada konten geometri khususnya materi volume bangun ruang sisi datar, dan dijadikan proses peningkatan pemahaman dan solusi perbaikan dimasa mendatang.

- 2) Siswa dapat melihat kelemahan dan kelebihan pemahaman diri sendiri terkait literasi matematika dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri khususnya volume bangun ruang sisi datar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini berupa deskripsi literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal model AKM pada konten geometri khususnya materi volume bangun ruang sisi datar diharapkan bisa membantu dalam memberikan masukan yang baik bagi sekolah dengan tujuan untuk menjadi perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan hasil pembuktian hasil penelitian pada permasalahan yang diteliti dan menambah sarana pengalaman untuk terjun ke dunia pendidikan secara langsung nantinya.

e. Bagi Peneliti Lain

- 1) Bisa dijadikan sebagai bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis/relevan.

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan istilah dan pengertian dalam penelitian ini yang terdapat penegasan dan menghindarkan adanya pemaknaan yang sama bagi pembaca, maka beberapa istilah pada penelitian ini adalah:

1. Analisis

Analisis dapat diartikan sebagai penguraian kajian yang dilakukan pada penelitian yang dilakukan peneliti untuk memperoleh pengertian tentang pemahaman sebenarnya. Analisis yang diartikan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan literasi matematika siswa SMP yang dilihat dari penyelesaian soal model AKM pada konten geometri.

2. Literasi Matematika

Literasi matematika diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menguraikan matematika dalam berbagai situasi, termasuk kemampuan untuk bernalar secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menjelaskan, atau memprediksi fenomena/kejadian. Literasi matematika yang melibatkan keterkaitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang memiliki kemampuan pokok sebagai berikut :

a. Merumuskan masalah

Literasi matematika melibatkan kemampuan dalam merumuskan masalah secara tulisan atau lisan untuk melihat bagaimana penyelesaian soal dilakukan.

b. Menerapkan konsep

Literasi matematika melibatkan matematika dalam kemampuan menerapkan konsep sesuai dengan prosedur, fakta, dan penalaran yang tepat.

c. Menafsirkan hasil penyelesaian

Literasi matematika melibatkan kemampuan menafsirkan hasil penyelesaian dengan konteks nyata, menyimpulkan hasil penyelesaian masalah yang paling tepat.

3. Asesment Kompetensi Minimum (AKM)

Asesment Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penanda perubahan paradigma penilaian pendidikan yang bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. AKM menyajikan masalah dengan konteks berbeda yang diselesaikan siswa menggunakan keterampilan literasi dan numerasi siswa. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dirancang untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten. Pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi siswa. Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian siswa.

Soal AKM dibuat dengan memfokuskan pada komponen instrumen yaitu tingkat kognitif, konteks, dan konten. Pada tingkat kognitif terbagi menjadi tiga level yaitu, pengetahuan, penerapan, dan penalaran. Sedangkan pada konteks terbagi menjadi tiga, yaitu personal, sosial budaya, saintifik dan konten pada AKM terdiri dari bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar, serta data dan ketidakpastian.

4. Konten Geometri

Geometri merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah karena mengandung banyak aspek yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Bidang ini menilai kemampuan siswa mulai dari mengenal bangun datar

hingga menggunakan konsep volume, luas permukaan dan persamaan dalam kehidupan sehari-hari. Geometri adalah salah satu pelajaran matematika pada semester genap kelas VIII. Geometri adalah cabang matematika yang menjelaskan sifat-sifat garis, sudut, bidang, dan ruang.

5. Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang memiliki sisi yang bidang datar yang terdiri dari titik sudut, rusuk, dan sisi. Pokok bahasan meliputi kubus, balok, prisma, dan limas. Bangun ruang sisi datar merupakan pokok bahasan dari geometri yang diajarkan di SMP kelas 8 semester genap.

